

BAB II LANDASAN TEORI

A. Media *Flashcard*

1. Definisi Tentang Media

Kata “media” dari bahasa Latin “medium” artinya “perantara” atau “pengantar”. Media ialah alat untuk menyampaikan informasi atau pesan pelajaran yang akan disalurkan dari pemberi informasi pada yang menerima informasi atau pada sasarannya. Keberhasilan dalam belajar dapat dibantu dengan pemakaian media pengajaran.¹ AECT (*Association for Educational Communications and Technology*) mendefinisikan media adalah semua wujud yang dipakai guna kegiatan menyalurkan pesan.² Hamdani, menyatakan, “Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa, yang dapat merangsang siswa untuk belajar”.³ Sedangkan Oemar Hamalik mengartikan, “Media sebagai teknik yang digunakan dalam rangka untuk lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Media pembelajaran merupakan perantara atau alat untuk memudahkan proses belajar mengajar agar tujuan pengajaran tercapai secara efektif dan efisien”.⁴

Media pembelajaran ialah semua bentuk yang bisa dipakai guna memberikan informasi dan rangsangan sehingga terjadi kegiatan pembelajaran pada peserta didik.⁵ Media pembelajaran ialah semua hal yang bisa dipakai guna menyalurkan informasi atau pesan pada kegiatan

¹ Nunu Mahnun, “Media pembelajaran (kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasinya dalam pembelajaran)”, *Jurnal pemikiran Islam*; Vol. 37, No.1 (2012): 27.

² Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, *Pengembangan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), 3.

³ Hamdani, *Strategi belajar mengajar* (Bandung: Pustaka setia, 2011), 243.

⁴ Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, *Pengembangan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), 3.

⁵ Zainal Aqib, “*Model-model, media, dan strategi pembelajaran*” kontekstual (inovatif) (Bandung: Yrama widya, 2015), 50.

pembelajaran sehingga bisa menarik atensi dan minat anak dalam kegiatan pembelajaran.⁶

Pada kegiatan proses belajar mengajar media pembelajaran memiliki arti yang cukup penting untuk keberhasilan pembelajaran. Sebab ketidakjelasan materi pelajaran yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran bisa diatasi dengan menggunakan media sebagai alat untuk menerangkan. Kompleksitas materi pelajaran yang mau diberikan pada siswa bisa dibuat sederhana melalui pertolongan media. Media bisa membantu apabila pendidik kurang mampu menyampaikan lewat ucapan atau kalimat tertentu. Bahkan bahan materi yang abstrak bisa dinyatakan atau diwujudkan melalui bantuan media. Sehingga, peserta didik lebih gampang menerima materi daripada tidak memakai media.⁷

Hamalik dalam hal ini menjelaskan bahwa “Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa”.⁸ Pada waktu orientasi pembelajaran pemakaian media pembelajaran akan amat menolong keefektifan kegiatan belajar mengajar, dalam menyampaikan isi pesan dan materi pelajaran. Selain media pembelajaran menolong siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data yang menarik dan terpercaya, memudahkan dalam penafsiran data serta memadatkan informasi juga bisa untuk membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam belajar.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, bisa ditarik kesimpulan media ialah semua bentuk yang bisa digunakan guna menyampaikan informasi. Media ialah alat untuk membantu menyampaikan informasi yang dapat digunakan guna mencapai tujuan proses belajar mengajar. Sedangkan

⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, edisi revisi (Jakarta: Raja grafindo persada, 2015), 10.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, “*Strategi Belajar Mengajar*” (Jakarta: Rineka cipta, 2006), 120.

⁸ Azhar Arsyad, “*Media Pembelajaran*”, Edisi Revisi (Jakarta: Raja grafindo ersada, 2015), 19-20.

media pembelajaran ialah semua bentuk yang dipakai untuk menyampaikan serta mengutarakan informasi atau pesan dari pemberi informasi yang sudah direncanakan sehingga akan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan di mana yang menerima bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif serta efisien. Pada waktu proses belajar mengajar, media bisa dikatakan sebagai media pendidikan yaitu mengantarkan informasi (guru) dengan yang menerima informasi (anak) yang terdapat materi pembelajaran sesuai pokok bahasan yang telah ditentukan. Pemakaian media pendidikan membuat aktivitas belajar mengajar peserta didik menjadi tinggi sebab materi pelajaran menjadi lebih jelas, anak senang dan tertarik dengan pelajaran, metode lebih bervariasi, serta anak aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Yudhi Munadi fungsi media pembelajaran sebagai berikut:⁹

a. Untuk sumber belajar

Sebagai sumber belajar, mengandung arti keaktifan, yaitu sebagai penyampai, penyalur, penghubung dan lain-lain.

b. Berfungsi sebagai semantik

Yaitu alat untuk membuat perbendaharaan kata (simbol) menjadi bertambah sehingga arti atau maknanya dapat dimengerti oleh anak didik (tidak verbalistik).

c. Berfungsi sebagai manipulatif

Fungsi manipulatif tersebut didasarkan pada karakteristik atau ciri-ciri umum yang dimiliki ada dua fungsi yaitu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dan mengatasi batas-batas inderawi.

Pertama, fungsi media pembelajaran dalam mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, yaitu:

- 1) Kemampuan media mendatangkan suatu objek atau kejadian yang sukar didatangkan wujud aslinya,

⁹ Yudhi Munadi, "*Media pembelajaran sebuah pendekatan baru*" (Jakarta: Referensi, 2013), 37-48.

contoh kejadian musibah alam, ikan paus sedang beranak, dan lain-lain.

- 2) Kemampuan media membuat suatu objek atau kejadian yang menghabiskan durasi panjang menjadi singkat, contoh peristiwa metamorfosis, pembuatan berang-berang bendungan dan sarangnya, dan pelaksanaan ibadah haji.
- 3) Kemampuan media mendatangkan kembali suatu objek atau kejadian yang sudah terjadi (terutama mata pelajaran sejarah) contoh kejadian Nabi Nuh beserta kapalnya, Haji Wada' yang dilaksanakan Nabi Muhammad Saw, penyerangan bangsa Mongol ke Bagdad, masuknya Islam ke wilayah Indonesia, dan lain sebagainya. Sejarah tentang peristiwa kejadian tersebut bisa dibuat menjadi film, drama, dongeng (sandiwara program audio), cerita bergambar (komik), dan lain-lain.

Kedua, kemampuan media pembelajaran dalam mengatasi keterbatasan inderawi manusia, yaitu:

- 1) Membantu anak untuk mengetahui objek yang sukar dilihat sebab sangat kecil, contoh molekul, sel atom dan lain-lain dengan cara menggunakan foto atau gambar, film, dan lain-lain.
 - 2) Membantu anak untuk mengetahui objek yang bergerak sangat lambat atau sangat cepat, contoh proses *metamorfosis*, ini dapat menggunakan gambar.
 - 3) Membantu anak untuk mengetahui objek yang butuh suara yang jelas, contoh cara membaca al Qur'an sesuai tajwid, belajar bahasa asing, belajar beryanyi dan bermusik, yaitu dengan menggunakan kaset (*tape recorder*).
 - 4) Membantu anak untuk mengetahui objek yang sangat kompleks, contohnya menggunakan peta, diagram, grafik, dan lain sebagainya
- d. Fungsi Psikologis
- 1) Fungsi Atensi

Media pendidikan bisa membangkitkan perhatian (*attention*) anak pada bahan pelajaran.

2) Fungsi Afektif

Fungsi afektif, adalah membangkitkan emosi, perasaan dan tingkat penerimaan atau penolakan siswa terhadap sesuatu

3) Fungsi Kognitif

Anak waktu belajar menggunakan media pembelajaran akan mendapat dan memakai berbagai bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi, baik objek itu berwujud manusia, barang, atau kejadian/peristiwa. Semakin banyak anak berhadapan pada objek-objek maka semakin banyak juga pikiran dan pendapat yang didapatinya, atau semakin luas dan kaya alam pikiran kognitifnya.

4) Fungsi Imajinatif

Media pembelajaran bisa mengembangkan dan meningkatkan imajinasi anak.

5) Fungsi Motivasi

Motivasi ini adalah usaha yang berasal dari luar ialah pendidik guna mendorong, menggerakkan dan mengaktifkan muridnya dengan terencana terlibat dengan aktif pada kegiatan belajar mengajar.

e. Fungsi Sosio-Kultural

Yang dimaksud fungsi sosio-kultural, adalah menanggulangi rintangan sosio-kultural antar anggota komunikasi kegiatan belajar mengajar. Tiap-tiap siswa mempunyai ciri-ciri yang tidak sama apalagi bila dikaitkan dengan kebiasaan, keyakinan, lingkungan pengalaman dan lain sebagainya. Sedangkan di pihak lain, kurikulum dan bahan pelajaran diberlakukan dan ditentukan sama untuk setiap anak. Problem ini bisa ditangani dengan media pengajaran, sebab media pengajaran mempunyai kemampuan dalam memberi dorongan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan mengakibatkan pendapat yang sama.

Media pembelajaran secara umum memiliki fungsi utama ialah sebagai sumber belajar yang dapat memudahkan dalam proses belajar mengajar, anak menjadi tertarik, senang dengan pelajaran serta aktif mengikuti pembelajaran.

3. Faktor-faktor dalam Memilih Media Pengajaran

Dalam memilih media pengajaran faktor-faktor yang harus diperhatikan antara lain:

- a. **Objektivitas**
Berarti memilih suatu media pengajaran guru tidak diperbolehkan atas dasar kesenangan pribadi. Secara objektif, berdasarkan hasil penelitian dan percobaan, guru jangan merasa jenuh menggunakannya apabila suatu media pengajaran menunjukkan keefektifan dan efisiensi yang tinggi.
- b. **Program Pengajaran**
Program pengajaran yang akan diberikan kepada peserta didik wajib disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan, baik isi, struktur, ataupun kedalamannya.
- c. **Sasaran Program**
Sasaran programnya adalah peserta didik, media yang akan digunakan wajib diamati kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik dari aspek bahasa, simbol-simbol yang dipakai, cara dan kecepatan penyajiannya, maupun waktu penggunaannya.
- d. **Situasi dan Kondisi**
Yang dimaksud situasi dan kondisi meliputi:
 - 1) Tempat sekolah serta ruang yang akan digunakan, misalnya ukuran, perlengkapan, dan ventilasi udaranya.
 - 2) Peserta didik yang akan belajar meliputi jumlah, dorongan dan ketertarikannya.
- e. **Mutu Teknik**
Dilihat dari sudut teknik, perlu diperhatikan apakah telah sesuai syarat media yang akan dipakai. Mungkin terdapat rekaman, foto, alat bantu lain yang tidak jelas karena dapat menyebabkan tidak menarik, tetapi berjalannya kegiatan pembelajaran dapat terganggu.
- f. **Keefektifan dan Efisiensi dalam Penggunaan**
Keefektifan berkaitan dengan hasil yang dicapai, adapun efisiensi berkaitan dengan proses hasil yang dicapai tersebut. Keefektifan waktu pemakaian media mencakup apakah dengan memakai media tersebut pesan pendidikan bisa dicerna oleh siswa dengan maksimal, sehingga menyebabkan perubahan

perilakunya. Adapun efisiensi mencakup apakah untuk mencapai tujuan pendidikan waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan sedikit mungkin dengan menggunakan media.¹⁰

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, maka guru diharapkan dapat memilih media disesuaikan dengan kebutuhan pada waktu pembelajaran. Berarti dalam memilih media tujuannya agar media menjadi alat bantu yang dapat mempermudah atau mempercepat dalam mencapai tujuan pendidikan.

4. Pengertian *Flashcard*

Flashcard adalah serangkaian kartu bergambar yang disimbolkan dengan sebuah huruf awal. Glenn Doman seorang ahli bedah otak berasal dari Philadelphia, Pennsylvania yang pertama kali memperkenalkan *flashcard*. Foto atau gambar dalam kartu bisa diklasifikasikan ada hewan, buah-buahan, baju, warna, bentuk dan bilangan. Isi dari *flashcard* dapat disesuaikan dengan tingkatan atau usia anak, dasar, menengah atau tinggi.¹¹

Flashcard ialah media pendidikan berwujud kartu yang ada gambarnya ukurannya kurang lebih panjang 30 cm x lebar 25 cm. Foto maupun gambar yang dilihatkan bisa berbentuk foto tangan atau gambar, atau gambar/foto yang telah ada ditempel pada kartu-kartu tersebut.¹² Selanjutnya Chatib menerangkan bahwa, “Media *flashcard* adalah kartu yang berisi gambar atau tulisan berhubungan dengan konsep”. Pengertian yang lain dijelaskan oleh Windura bahwa, “Media *flashcard* atau kartu kilas adalah kartu yang digunakan untuk mengingat dan mengkaji ulang dalam proses belajar”.¹³

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, “*Strategi belajar mengajar*” edisi revisi (Rineka cipta, Jakarta, 2010), 128-130.

¹¹ Ghias Isqi Arifani, dkk, “Pengembangan media permainan sains feed the zoo animals berbantu *Flashcard* untuk memfasilitasi kemampuan mengenal huruf”, *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4 No. 1 (2020): 73-74.

¹² Dina Indriana, *Ragam alat bantu media pengajaran* (Yogyakarta: Diva press, 2011), 68-69.

¹³ Rahel Ika Primadini Maryanto dan Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto, “ Penggunaan Media *Flashcard* untuk Meningkatkan Pengenalan

Menurut Azhar Arsyad, *flashcard* umumnya memiliki ukuran panjang 12 cm x lebar 8 cm, ataupun bisa disepadankan dengan luas dan lebarnya ruang kelas yang digunakan. Kartu yang memuat gambar atau foto (benda-benda, hewan, dan lain-lainnya) dan tulisan yang bisa dipakai guna latihan mengeja anak serta memperbanyak kata-kata. Kartu gambar tersebut dijadikan arah serta dorongan bagi peserta didik guna menyampaikan tanggapan yang diharapkan.¹⁴

Berbagai pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa *flashcard* ialah di antara salah satu media yang dapat dilihat berukuran sekitar lebar 8 cm x panjang 12 cm atau disesuaikan dengan kebutuhan yang diinginkan memuat gambar atau foto yang telah ada dan terdapat tulisan yang menerangkan gambar atau foto tersebut. *Flashcard* adalah kartu pelajaran berwujud foto atau gambar yang ukurannya tertentu contohnya bentuk persegi panjang atau persegi yang memuat foto atau gambar, catatan, atau simbol yang menjelaskan dan mengingatkan anak pada segala yang berkaitan dengan foto atau gambar tersebut.

Dalam riset ini, peneliti ingin meneliti penerapan media *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa kelompok usia 5-6 tahun di masa pandemi pada siswa PAUD Melati Honggosoco Jekulo Kudus tahun pelajaran 2020/2021.

5. Kelebihan *Flashcard*

Kelebihan media *flashcard* sebagaimana dijelaskan oleh Dina Indriana antara lain:

- a. Mudah dibawa kemanapun karena berukuran kecil yang seukuran postcard, tidak besar dan ringan.
- b. Praktis artinya *flashcard* sangat mudah digunakan, sehingga waktu dan dimana anak didik dapat belajar memakai media ini.

Bentuk Huruf Siswa Kelas I pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah ABC Manado”, *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*”: 307.

¹⁴ Azhar Arsyad, *Media pembelajaran*, edisi revisi (Jakarta:Raja Grafindo persada, 2015), 115.

- c. Mudah diingat artinya *flashcard* bisa cepat diingat oleh anak didik, karena kata-katanya sangat singkat dan bergambar sehingga anak menjadi tertarik untuk melihat.
- d. Menyenangkan artinya *flashcard* membuat anak senang karena anak dapat melihat konkrit dan juga dipakai sebagai alat permainan.¹⁵

Selain kelebihan tersebut Hotimah menjelaskan pula bahwa, ”Keunggulan dari media *flashcard* adalah membantu kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata sebagai komponennya”.¹⁶ Sedangkan Susilana dalam jurnal Melisa Dian Puspita menjelaskan tentang kelebihan media *flashcard* antara lain:

- a. *Flashcard* berukuran kecil sehingga mudah dibawa kemana-mana dan tidak menggunakan ruangan yang lumayan luas untuk menyimpannya.
- b. *Flashcard* praktis yang berarti sangat mudah digunakan .
- c. *Flashcard* mudah diingat yang berarti anak mudah untuk mengingatnya, sebab informasi yang diperoleh dalam media *flashcard* sangat singkat.
- d. *Flashcard* dapat menyenangkan dan menarik siswa saat media digunakan dalam pembelajaran.¹⁷

Pembelajaran dalam membaca apabila memakai media *flashcard* maka waktu yang digunakan lebih cepat. Siswa akan dilibatkan dan disuruh membaca *flashcard* satu demi satu dengan singkat menggunakan waktu sekitar 1-5 detik. Dengan demikian anak tidak terlalu lama melihat gambar sehingga anak tidak menjadi jenuh ketika melihat *flashcard* yang sedang diterangkan oleh pendidik.

Berkaitan dengan pendapat dan pengertian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan oleh penulis

¹⁵ Dina Indriana, *Ragam alat bantu media pengajaran* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 69.

¹⁶ Rahel Ika Primadini Maryanto dan Imanuel Adhiya Chrismastianto, “Penggunaan Media *Flashcard* Untuk Meningkatkan Pengenalan Bentuk Huruf Siswa I Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah ABC Manado”, *Pedagogia: “Jurnal Ilmu Pendidikan”* (2017): 307.

¹⁷ Melisa Dian Puspita, dkk, “Pengaruh Penggunaan Media *Flashcard* Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al Falah Palembang Tahun Ajaran 2019/2020”, *“Pernik Jurnal PAUD”*, Vol 3 No.1, 2020.

bahwa *flashcard* mempunyai berbagai kelebihan atau keunggulan. Kelebihan atau keunggulannya adalah gampang dalam membawanya, ringan, mudah digunakan sebagai bahan mengajar, mudah diingat oleh siswa dengan memperhatikan gambar dan bisa dipakai untuk mengenalkan bunyi huruf-huruf menjadi kata pada anak melalui proses belajar, serta menarik perhatian anak karena disamping dipakai sebagai media pendidikan juga dapat dipakai sebagai permainan.

6. Penggunaan Media *Flashcard* dalam Kegiatan Pembelajaran

Menurut Dina Indriana untuk menggunakan media *flashcard* dalam pembelajaran ada langkah-langkah persiapan sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan media *flashcard*. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, pastikan bahwa *flashcard* tersebut sudah cukup jumlahnya sesuai urutan dan susunan.
- b. Menyiapkan tempat. Hal tersebut berhubungan dengan tempat guru dalam menyampaikan informasi pembelajaran agar tempatnya cocok dengan situasi dan tempat anak yang mau memperhatikannya.
- c. Mengkondisikan anak. Diusahakan tempat duduk siswa mampu memperhatikan media dengan seksama. Tempat yang tepat ialah dengan duduk melingkar, sedangkan pendidik menerangkan dengan cara memutar satu kartu untuk memperlihatkan media tersebut kepada peserta didik.¹⁸

Langkah pertama mengajak anak untuk mengamati gambar atau foto di halaman depan setelah itu baru membacakan bunyi-bunyi huruf dibaliknya sebagai penjelasan gambar atau foto tersebut. Dengan demikian anak menjadi tertarik karena dapat melihat langsung gambar atau fotonya. Apabila anak melihat cuma berbentuk huruf atau hanya kata-kata siswa menjadi jenuh dan tidak senang pada media tersebut. Kemudian anak dikenalkan huruf-huruf,

¹⁸ Dina Indriana, "*Ragam alat bantu media pengajaran*" (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 137-138.

setelah itu anak disuruh huruf-huruf itu digabungkan menjadi suku kata atau kata. Pembelajaran membaca memakai *flashcard* waktu yang digunakan akan lebih cepat. Anak disuruh melihat dan membaca satu demi satu *flashcard* dengan singkat menggunakan kurun waktu sekitar 1 sampai 5 detik setiap kartu. Dengan demikian menjadikan peserta didik akan cepat melihat foto atau gambar yang diterangkan oleh guru berakibat peserta didik tidak jenuh dalam mengamati media *flashcard*.

B. Kemampuan Berbahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa ialah kemahiran guna mengungkapkan apa yang dirasakan dan yang ada di benak siswa dan kemahiran untuk menerima informasi dari orang yang diajak berbicara.¹⁹ Bahasa merupakan wujud mengekspresikan pemikiran dan alat untuk menyampaikan atau berkomunikasi dengan individu yang lain.²⁰ Sedangkan Elizabeth B. Hurlock dalam Ahmad Susanto mendefinisikan, bahasa adalah semua bentuk yang meliputi setiap media komunikasi dengan melambangkan pikiran dan perasaan guna menyalurkan pesan kepada individu lain, yang didalamnya termasuk perbedaan sistem komunikasi yang luas, misalnya: tulisan, berbicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni.²¹ Dengan berbahasa siswa bisa berbicara dan berhubungan dengan siswa yang lain. Dengan menggunakan bahasa bisa meningkatkan kemahiran dalam kreativitas lewat aktivitas mendengarkan, bercerita kembali tentang cerita yang sudah pernah didengar, membagi suka duka dengan temannya, sosiadrama atau menulis dongeng atau cerita dan pantun atau puisi.

Syamsu Yusuf menyatakan, “Bahasa adalah alat untuk berhubungan dengan individu yang lain. Di dalam

¹⁹ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2012), 116.

²⁰ Romlah, “Audio visual sebagai layanan bimbingan belajar terhadap perkembangan bahasa anak usia dini”, *“Jurnal bimbingan dan konseling”*, Vol 5, No 2 (2018): 163.

²¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan & konseling di Taman Kana-kanak* (Jakarta, Prenamedia group, 2015), 309.

pengertian ini, mencakup segala cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan disampaikan dalam bentuk lambang atau simbol untuk menyatakan segala pendapat, misalnya dengan memakai lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka”.²²

Bagian yang sangat vital dari perkembangan anak-anak salah satunya adalah bahasa yang memberikan waktu untuk belajar berbicara dan menjalin komunikasi dengan individu yang lain dan menjadikan peserta didik agar mengerti tentang kehidupannya.²³ Bahasa selalu berhubungan dari segala kegiatan yang dilaksanakan manusia dalam mengarungi kehidupannya sehari-hari .

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka kesimpulannya bahasa ialah kemampuan berkomunikasi terhadap orang lain untuk menyampaikan pendapat, pikiran, gagasan, dan perasaan dengan kata-kata serta bahasa yang benar maka seseorang bisa mengerti sesuatu yang dikatakan siswa. Lewat berbahasa, siswa bisa mengungkapkan pikiran dan perasaan berakibat yang diajak bicara dapat mengerti dan membuat hubungan sosialisasi.

2. Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Bahasa bisa memotivasi peserta didik agar saling berbicara dan mengungkapkan pikirannya kepada individu lain. Untuk berhubungan dengan individu lain bahasa berfungsi sebagai alat sosial. Bahasa dapat pula digunakan untuk mengekspresikan bakat yang ada pada kita sendiri sebagai individu.

Adapun fungsi bahasa bagi taman kanak-kanak ada beberapa sumber yang telah memberikan penjabaran, diantaranya menurut Depdiknas dalam Ahmad Susanto, menjelaskan bahwa, “Fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah antara lain:

²² Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2000), 118.

²³ Romlah, “Audio visual sebagai layanan bimbingan belajar terhadap perkembangan bahasa anak usia dini”, *“Jurnal bimbingan dan konseling”*, Vol 5, No 2 (2018): 158.

- a. Alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan;
- b. Alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak;
- c. Alat untuk mengembangkan ekspresi anak; dan
- d. Alat untuk menyampaikan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain”.²⁴

Adapun Bromley dalam jurnal Yatiningsih dan Fu’ad Arif Noor menyebutkan “5 macam fungsi bahasa sebagai berikut:

- a. Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu,
- b. Bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku,
- c. Bahasa membantu perkembangan kognitif,
- d. Bahasa membantu memperlancar interaksi dengan orang lain,
- e. Bahasa mengeskpresikan keunikan individu”.²⁵

Bahasa mungkin bukan sebagai prasyarat dalam kemampuan berpikir yang luas. Tetapi bahasa dapat membantu kemampuan berpikir anak sebab keduanya berkembang bersama.

Gardner, menyatakan bahwa, “Fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak ialah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah untuk mengembangkan ekspresi, perasaan, imajinasi, dan pikiran”.²⁶

Dari beberapa pemikiran tersebut, bisa dibuat kesimpulan bahwa bahasa berfungsi untuk anak usia dini antara lain: media berkomunikasi, meningkatkan kemahiran kecerdasan, mengembangkan ekspresi, membantu perkembangan kognitif, menjelaskan keinginan individu dan mengungkapkan yang ada di benak dan keinginan pada orang lain.

²⁴ Ahmad Susanto, “Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya” (Jakarta: Prenadamedia group, 2014), 81.

²⁵ Yatiningsih dan Fu’ad Arif Noor, “Kemampuan berbahasa anak dengan media cerita bergambar”, *Qurroti: “Jurnal pendidikan Islam anak usia dini”*, Vol.II No. 2 (2020), e- ISSN: 2721-1509.

²⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya* (Jakarta: Prenadamedia group, 2014), 81.

3. Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Beberapa tahap perkembangan bahasa anak usia dini dalam hal ini Henry Guntur Tarigan menjelaskan bahwa:

“Tahap perkembangan bahasa sebagai berikut:

- a. Tahap 1 (pralinguistik, yaitu antara 0-1 tahun). Tahap ini terdiri dari: 1) merabam tahap I (pralinguistik pertama): tahap ini dimulai bulan pertama sampai bulan keenam, dimana anak akan mulai menangis, tertawa dan menjerit; 2) tahap merabam II (pralinguistik kedua): tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna, mulai dari bulan keenam sampai dengan 1 tahun.
- b. Tahap 2 (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu: 1) tahap I: holistik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan keseluruhan fase atau kalimat dalam satu kata, tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan lebih dari 50 kosa kata; 2) tahap II: fase (1-2 tahun) pada tahun ini akan sudah mulai mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kata.
- c. Tahap 3 (perkembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3-5 tahun). Pada tahun ini anak sudah dapat membuat kalimat seperti telegram. Dilihat dari aspek perkembangan tata bahasa, seperti S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat.
- d. Tahap 4 (tahap bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks”.²⁷

Kemampuan berbicara anak dalam perkembangannya, dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang amat menentukan kesuksesan anak dalam berbicara. Apabila anak

²⁷ Ahmad Susanto, “*Bimbingan & konseling di Taman Kanak-kanak*” (Jakarta: Prenadamedia group, 2015), 319.

memperoleh rangsangan berbahasa dari lingkungannya maka kemampuan berbicara anak semakin lebih meningkat.

Sedangkan Syamsu Yusuf menjelaskan sebagai berikut:

“Perkembangan bahasa anak usia prasekolah, dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap (sebagai kelanjutan dari dua tahap sebelumnya) yaitu sebagai berikut:

a. Masa ketiga (2,0-2.6) yang bercirikan

- 1) Anak sudah mulai bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna.
- 2) Anak sudah mampu memahami tentang perbandingan, misalnya burung pipit lebih kecil daripada burung perkutut, anjing lebih besar dari kucing.
- 3) Anak banyak menanyakan nama dan tempat: apa, dimana, dan dari mana.
- 4) Anak sudah banyak menggunakan kata-kata yang berawalan dan yang berakhiran .

b. Masa keempat (Usia 2,6-6,0) yang bercirikan

- 1) Anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya
- 2) Tingkat berpikir sudah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu - sebab akibat melalui pertanyaan-pertanyaan: kapan, ke mana, mengapa, dan bagaimana”²⁸.

Orangtua atau pendidik seharusnya memberikan fasilitas, kemudahan dan peluang kepada anak dengan sebaik-baiknya untuk membantu perkembangan bahasa anak, atau kemampuan berkomunikasi. Adapun fasilitas, kemudahan dan peluang itu antara lain:

- a. Bertutur kata yang baik kepada anak
- b. Mau mendengarkan pembicaraan anak
- c. Menjawab pertanyaan anak (jangan mermehkannya)
- d. Mengajak berdialog dalam hal-hal sederhana, seperti memelihara kebersihan diri

²⁸ Syamsu Yusuf, “*Psikologi perkembangan anak dan remaja*” (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2000), 170.

- e. Membiasakan anak untuk bertanya, mengekspresikan keinginannya, menghafalkan, menyanyikan lagu dan melantunkan puisi.²⁹

Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat dijelaskan bahwa pendidik dan orangtua seyogyanya selalu memberikan kemudahan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Pada orangtua disarankan untuk membudayakan sebelum tidur atau pada malam hari menjelang tidur untuk membacakan buku cerita atau dongeng kepada anak.

Sedangkan menurut Vygosky dalam Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan menyatakan bahwa, perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berfikir, terdapat 3 (tiga) tahap antara lain: tahap eksternal, egosentris, dan internal.

- a. Pertama, tahap Eksternal adalah: tahap berfikir anak yang sumbernya berasal dari luar dirinya. Terutama berasal dari orang dewasa yang memberikan pengarahan pada anak dengan cara tertentu. Contohnya orang dewasa bertanya pada seorang anak, "Apa yang sedang kamu lakukan?" Lalu anak itu meniru pertanyaan, "Apa?" Orang dewasa menjawab, "Melompat".
- b. Kedua, tahap egosentris adalah suatu tahap waktu pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi syarat. Dengan suara khusus, anak berbicara sesuai jalan pikirannya, contohnya "saya melompat", "ini kaki", "ini tangan", "ini mata".
- c. Ketiga, tahap internal adalah tahap ketika anak bisa menghayati dalam proses berfikir, contohnya seorang anak sedang menggambar kucing. Dalam hal ini, anak memproses pikirannya menggunakan pikirannya sendiri, "Apa yang harus saya gambar? Saya tahu saya sedang menggambar kaki sedang berjalan".³⁰

Jadi, menurut tahap-tahap perkembangan bahasa, maka perkembangan bahasa anak wajib melewati tahap-tahap

²⁹ Ahmad Susanto, "*Bimbingan & konseling di Taman Kanak-kanak*" (Jakarta: Prenadamedia group, 2015), 320.

³⁰ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, "*Panduan PAUD pendidikan anak usia dini*" (Ciputat, Referensi gaung persada press group, 2013), 110.

antara lain: anak harus dapat mengetahui arti yang dilafalkan oleh individu lain, memperbanyak kosa kata, menata sebuah kata jadi kalimat-kalimat, dan mengucapkannya sehingga bahasanya berkembang menjadi lebih baik dan maksimal.

4. Tugas-tugas Perkembangan Bahasa

Pada waktu anak belajar berbahasa, anak memulai dengan belajar menggabungkan kata-kata menjadi suatu kalimat. Hal ini secara tidak langsung tugas-tugas perkembangan bahasa telah diselesaikan anak, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syamsu Yusuf sebagai berikut:

“Dalam berbahasa, anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Apabila anak berhasil menuntaskan tugas yang satu, maka berarti juga ia dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Keempat tugas itu adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain, bukan memahami kata-kata yang diucapkannya, tetapi dengan memahami kegiatan/gerakan atau gesture-nya (bahasa badannya).
- b. Pengembangan Perbendaharaan Kata. Perbendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra-sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.
- c. Penyusunan Kata-kata Menjadi Kalimat. Kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai: “*gesture*” untuk melengkapi cara berpikirnya. Contohnya, anak menyebut “bola” sambil menunjuk bola itu dengan jarinya. Kalimat tunggal itu berarti “tolong ambilkan bola itu untuk saya “. Seiring dengan meningkatnya usia anak dan

- keluasan pergaulannya, tipe kalimat yang diucapkannya pun semakin panjang dan kompleks.
- d. Ucapan. Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orangtuannya). Pada usia bayi, antara 11-18 bulan, pada umumnya mereka belum dapat berbicara atau mengucapkan kata-kata secara jelas, sehingga sering tidak dimengerti maksudnya. Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia tiga tahun. Hasil studi tentang suara, kombinasi suara menunjukkan bahwa anak mengalami kemudahan dan kesulitan dalam huruf-huruf tertentu. Huruf yang mudah diucapkan adalah huruf vokal atau huruf hidup yaitu a, i, u, e, dan o dan huruf mati (konsonan) yaitu: t, p, b, m, dan n, sedangkan huruf yang sukar diucapkan ialah huruf mati tunggal: z, w, s, dan g, dan huruf mati rangkap (diftong) yakni st, str, sk dan dr”.³¹

Sesudah anak dapat menguasai tugas-tugas perkembangan bahasa, maka anak dapat dilihat pada tipe-tipe perkembangan bahasa anak, akan termasuk ke dalam tipe yang manakah anak tersebut berada. Dalam hal ini Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa:

“Ada dua tipe perkembangan bahasa anak, yaitu:

- a. *Egocentric Speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya (monolog).
- b. *Socialized Speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi ke dalam lima bentuk: 1) *adapted information*, di sini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari, 2) *critism*, yang menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, 3) *Command* (perintah), *request* (permintaan), dan

³¹ Syamsu Yusuf, “*Psikologi perkembangan anak dan remaja*” (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2000), 119-120.

threat (ancaman), 4) *questions* (pertanyaan) dan 5) *answers* (jawaban).

Berbicara monolog (*egocentric speech*) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun. Sementara yang “*socialized speech*” mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial (*social adjustment*)”.³²

Dari uraian diatas bisa dimengerti bahwa anak-anak diharuskan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan bahasa apabila anak-anak belajar bahasa. Anak secara bertahap harus berkembang dan menguasai tugas-tugas perkembangan bahasa. Orang tua dan pendidik seharusnya dapat memberikan stimulus dan rangsangan untuk mengembangkan kemampuannya, terutama dalam mengucapkan huruf konsonan rangkap, sebab biasanya anak amat sukar mengucapkan huruf-huruf tersebut.

5. Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Taman kanak-kanak adalah anak yang berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Ini yang dimaksud bahwa anak-anak Taman kanak-kanak telah dapat mengemukakan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan memakai bahasa lisan. Bahasa lisan telah bisa dipakai anak untuk media alat komunikasi. Segala aspek yang berhubungan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris dalam Ahmad Susanto dapat dibagi dalam tiga aspek, antara lain:

- a. Kosa kata. Sejalan dengan perkembangan anak dan pengalamannya berhubungan dengan lingkungannya, kosa kata anak dapat berkembang dengan pesat.
- b. Sintaksis (tata bahasa). Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat

³² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2000), 120.

yang baik. Contohnya, "Rosa memberi makan ayam
"tidak "ayam Rosa makan memberi".

- c. Semantik artinya dalam menggunakan kata-kata tepat dengan tujuannya. Siswa yang sekolah di TK sudah dapat memakai kata-kata serta kalimat yang tepat untuk mengungkapkan keinginannya, penolakan, dan gagasannya. Contohnya, "aku ingin makan" untuk mengutarakan keinginan.³³

Dengan demikian ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh dalam pengembangan berbahasa anak sehingga orangtua dan pendidik sebaiknya memahami tentang hal tersebut sehingga berbahasa anak menjadi meningkat.

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Syamsu Yusuf mengatakan, "Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga".³⁴ Adapun faktor-faktor di atas dijelaskan antara lain:

a. Kesehatan.

Kesehatan adalah faktor yang amat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada umur di awal kehidupannya. Apabila pada umur dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus-menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami keterlambatan dan kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Maka dari itu, untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orangtua harus memperhatikan kondisi kesehatan anak. Upaya yang bisa dilakukan ialah dengan cara memberikan asupan ASI, makanan yang bergizi setiap hari, kebersihan tubuh anak dipelihara secara teratur dan memeriksakan anak ke dokter atau ke puskesmas.

b. Intelegensi atau kecerdasan

Anak yang memiliki intelegensi normal atau diatas normal biasanya perkembangan bahasanya cepat. Tetapi

³³ Ahmad Susanto, "Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya" (Jakarta: Prenadamedia group, 2014), 77.

³⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2000), 121-122.

tidak semua perkembangan bahasanya pada awal umur dikategorikan sebagai anak yang kurang pandai anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya.

c. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Berbagai penelitian tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih mampu.

d. Jenis Kelamin (Sex)

Waktu tahun pertama umur anak, perbedaan vokalisasi antara laki-laki dan perempuan tidak ada. Tetapi sejak umur 2 tahun, anak laki-laki memperlihatkan perkembangan yang lebih lama daripada anak perempuan.

e. Hubungan Keluarga.

Hubungan keluarga adalah aktivitas berhubungan dan berbicara dengan keluarga, pokoknya dengan orang tua yang melatih, mendidik, dan memberi teladan berbahasa pada anak. Hubungan keluarga yang terjalin baik antara orang tua dengan anak (penuh perhatian dan kasih sayang kepada orang tuanya) membantu perkembangan bahasa anak, tetapi apabila hubungan yang kurang baik berdampak anak akan mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangan bahasanya. Hubungan yang kurang baik itu dapat berupa perilaku orangtua yang kasar atau keras, kasih sayang yang kurang atau perhatian yang kurang untuk memberikan teladan dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka akan mengalami kesulitan perkembangan bahasa, misalnya berbicara gagap, menjelaskan sesuatu kurang jelas, takut untuk menyampaikan pendapat, kasar dalam berkata dan kurang sopan.

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelima faktor tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak, maka dari itu orangtua dan pendidik harus memperhatikan faktor-faktor tersebut

sehingga perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan maksimal.

Disamping kelima faktor tersebut, ada beberapa faktor lain yang bisa mempengaruhi perkembangan bahasa anak, misalnya usia anak, kondisi lingkungan, dan kondisi fisik.³⁵

Sedangkan dalam perkembangan berbahasanya, Ahmad Susanto juga menjelaskan:

“Potensi anak untuk berbicara didukung beberapa hal, diantaranya:

a. Kematangan alat berbicara

Kemampuan berbicara bergantung kepada alat-alat bicara sebelum alat-alat bicara tersebut tercapai satu bentuk yang pas, saraf serta otot mekanisme suara belum bisa memproduksi suara yang dibutuhkan untuk sebuah kata.

b. Kesiapan berbicara

Kesiapan mental bergantung kepada kemampuan otak, umumnya berkembang antara usia 12 sampai 18 bulan, di mana saat ini anak benar-benar siap untuk berbicara yang sesungguhnya.

c. Adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak

Anak dapat membutuhkan suatu model tertentu agar dapat melafalkan kata dengan tepat untuk dapat dikombinasikan dengan kata lain sehingga menjadi suatu kalimat yang berarti. Model tersebut dapat diperoleh dari orang lain, misalnya orangtua atau saudara, dari radio yang sering didengarkan atau dari TV, atau aktor film yang bicaranya jelas dan berarti.

d. Kesempatan berlatih

Apabila anak kurang mendapatkan latihan keterampilan berbicara akan timbul frustrasi dan bahkan sering kali marah yang tidak dimengerti penyebabnya oleh orangtua atau lingkungannya: Pada gilirannya anak kurang memperoleh

³⁵ Ahmad Susanto, “*Bimbingan & konseling di Taman Kanak-kanak*” (Jakarta: Prenadamedia group, 2015), 328.

motivasi untuk belajar berbicara yang pada umumnya disebut "anak ini lamban" bicaranya.

e. Motivasi untuk belajar dan berlatih

Motivasi untuk belajar dan berlatih bahasa ini akan tumbuh apabila anak menemukan kenyataan bahwa tanpa berbicara segala kebutuhannya tidak dapat terpenuhi. Memberikan motivasi dan melatih anak untuk berbicara sangat penting bagi anak karena untuk memenuhi kebutuhannya untuk memanfaatkan potensi anak. Orang tua hendaknya selalu berusaha agar motivasi anak untuk berbicara jangan terganggu atau tidak mendapatkan pengarahan.

f. Bimbingan dan arahan dari orang lain

Bimbingan bagi anak sangat penting untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, hendaknya orangtua suka memberikan teladan dan contoh bagi anak, berbicara dengan pelan yang mudah diikuti oleh anak dan orangtua siap memberikan kritik atau membetulkan apabila dalam berbicara anak berbuat suatu kesalahan. Bimbingan tersebut sebaiknya selalu dilakukan secara terus menerus dan konsisten sehingga anak tidak mengalami kesulitan apabila berbicara dengan orang lain".³⁶

C. Penerapan Media *Flashcard* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Umur pra sekolah, adalah masa terbentuknya kepribadian dasar individu. Disamping itu waktu prasekolah merupakan waktu yang penuh dengan peristiwa-peristiwa vital dan unik. Di antara hal pokok yang wajib dikembangkan dari dalam diri anak adalah kemahiran berbahasanya.

Kemahiran berbahasa tidak selalu dilihat dari kemahiran membaca saja, tetapi juga kemahiran lain misalnya penguasaan

³⁶ Ahmad Susanto, "*Bimbingan & konseling di Taman Kanak-kanak*" (Jakarta: Prenadamedia group, 2015), 329-331.

kosa-kata, pengertian, dan kemahiran berbicara.³⁷ Dengan berbahasa anak mampu berbicara dan bersosialisasi dengan anak yang lain.

Kemampuan berbahasa adalah hasil dari kombinasi semua unsur perkembangan anak, sebab kemahiran bahasa sangat peka terhadap keterlambatan atau kerusakan pada unsur lainnya. Keterampilan motorik, psikologis, emosional, dan sosial terlibat dalam kemahiran berbahasa.³⁸

Adapun Jamaris dalam Ahmad Susanto menjelaskan bahwa,

“Kemampuan bahasa anak usia dini 5-6 tahun memiliki karakteristik antara lain:

1. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.
2. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).
3. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
4. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
5. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi”.³⁹

Perkembangan bahasa mengikuti suatu aturan yang bisa diramalkan secara universal meskipun ada variasi di antara

³⁷ Dadan Suryana, “*Pendidikan Anak Usia dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*” (Jakarta: Prenadamedia group, 2018), 125.

³⁸ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, “*Panduan PAUD pendidikan anak usia dini*” (Ciputat, Referensi gaung persada press group, 2013), 110.

³⁹ Ahmad Susanto, “*Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya*” (Jakarta: Prenadamedia group, 2014), 78-79.

anak satu dengan anak yang lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemahiran anak berkomunikasi.⁴⁰

Berkaitan dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini tidak terlepas dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Kompetensi Inti Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD usia 6 (enam) tahun. Kompetensi Inti mencakup:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti sikap pengetahuan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan

Uraian tentang kompetensi PAUD dapat dilihat pada table di bawah ini:

KOMPETENSI INTI	
KI-1	Menerima ajaran agama yang dianutnya
KI-2	Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan teman.
KI-3	Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan caramengamati dengan indra (melihat, mendengar, menghirup, merasa, meraba); menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain.
KI-4	Menunjukkan yang diketahui, dirasakan,

⁴⁰ Mansur, "Pendidikan anak usia dini dalam Islam", (Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2011), 35.

	dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, music, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia. ⁴¹
--	--

Adapun Kompetensi Dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada Kompetensi Inti.

Diharapkan anak dapat memakai bahasa untuk dimengerti baik secara pasif maupun aktif untuk berkomunikasi dengan baik sehingga anak dapat berhubungan dengan lingkungannya ataupun teman seumurnya dalam perkembangan bahasanya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 bahwa, aspek perkembangan bahasa anak usia dini 5-6 tahun lingkup perkembangan bahasa terdiri dari:

1. Memahami bahasa, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun meliputi:
 - a. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan
 - b. Mengulang kalimat yang lebih kompleks
 - c. Memahami aturan dalam suatu permainan
 - d. Senang dan menghargai bacaan
2. Mengungkapkan Bahasa, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun meliputi:
 - a. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
 - b. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
 - c. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung
 - d. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)
 - e. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain

⁴¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 tahun 2014 “*tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 13-14.

- f. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
 - g. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
3. Keaksaraan, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun meliputi:
 - a. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
 - b. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya
 - c. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama
 - d. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.⁴²

Dalam penelitian ini lingkup perkembangan bahasa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yang sesuai dengan media *flashcard* penulis meneliti antara lain:

1. Memahami bahasa, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun meliputi:
 - a. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan

Indikator: 1) Menunjukkan nama gambar binatang darat di *flashcard*

2) Menyebutkan nama gambar binatang darat di *flashcard*
2. Mengungkapkan bahasa, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun meliputi:
 - a. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca

Indikator: 1) Menjawab pertanyaan tentang nama gambar binatang darat yang di *flashcard*

2) Membaca kata nama gambar binatang darat yang di *flashcard*
3. Keaksaraan, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun meliputi:
 - a. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama

⁴² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 “tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 26-27.

- Indikator: 1) Menyebutkan huruf awal di *flashcard*
 2) Menunjukkan gambar binatang darat yang memiliki huruf awal sama di *flashcard*

Faktor latihan dan dorongan untuk belajar mempengaruhi faktor pembentukan bahasa pada anak melalui proses pengkondisian dan pengukuhan. Walaupun macam dan isi bahasa yang dipelajari berbeda, tetapi terdapat sistem urutan perkembangan yang bersifat universal dalam kegiatan perkembangan bahasa itu, dari mulai meraba, kemudian bicara monolog (pada dirinya maupun pada mainan), hafal beberapa nama, lalu suka menanyakan sesuatu (apa, bagaimana, mengapa, dan sebagainya) yang tidak selalu harus dijawab, menyusun kalimat sederhana (satu, dua, atau tiga), bahasa ekspresif (belajar menulis, membaca, dan menggambar permulaan).⁴³

Perkembangan bahasa adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini. Semakin anak tumbuh dan berkembang serta mulai dapat mengerti alam sekitarnya maka semakin berkembang pula perkembangan bahasanya dari tingkat yang sederhana menuju tingkat yang paling kompleks. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa, sebab perolehan bahasa tersebut diperoleh secara tidak langsung melalui lingkungan.⁴⁴

Dalam mengajarkan berbahasa kepada anak disesuaikan dengan tahap-tahap umurnya, fungsi media dalam sebuah kegiatan belajar mengajar adalah sesuatu paling vital sebab dipakai untuk alat guna mengantarkan tercapainya proses belajar mengajar.

Tujuan harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam penggunaan media pembelajaran agar menjadi optimal hasil yang diperoleh. Oleh sebab itu, dalam menggunakannya wajib menyesuaikan dengan tema dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, demikian juga dalam mengembangkan keterampilan permulaan membaca anak. Media yang dipakai

⁴³ Ahmad Susanto, "Bimbingan & konseling di Taman Kanak-kanak" (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 315.

⁴⁴ Putri Hana Pebriana, "Analisis kemampuan berbahasa dan penanaman moral pada anak usia dini melalui metode mendongeng", *Jurnal Obsesi: "Jurnal pendidikan anak usia dini"*, (2017), 140.

wajib berisikan tujuan yang bisa menolong siswa dalam meningkatkan keterampilan mengerti huruf, senang dengan tulisan, dapat membaca foto di buku cerpen, dan dapat memahami bahwa masing-masing huruf mempunyai wujud dan suara yang berbeda-beda.

Dengan adanya media atau alat bantu yang inovatif bisa sebagai pengantara sehingga anak ingat apa yang dipelajarinya dan lebih berarti dalam proses belajarnya. Di antaranya yang dapat dipakai ialah *flashcard* dengan berharap bisa menarik perhatian, minat dan dorongan siswa untuk belajar mengerti foto atau gambar, kosakata dan tanda huruf abjad.

Media *flashcard* merupakan hal yang vital untuk siswa dalam belajar berbahasa sebab foto atau gambar di media tersebut terdiri serangkaian informasi yang ada keterangannya. *Flashcard* merupakan alat yang menolong dalam mengingat dan mengulang materi pembelajaran misalnya: pengertian atau istilah, simbol-simbol, ejaan bahasa asing, rumus-rumus, dan lain sebagainya.⁴⁵ Foto atau gambar yang dipakai pada kartu tersebut adalah foto-foto atau gambar-gambar benda yang cocok dengan tema pelajaran pada saat pembelajaran. Media ini bisa dipakai pada siswa untuk mengenal bermacam-macam wujud huruf, suara huruf, dan kata-kata sederhana yang berkaitan dengan foto atau gambar yang melekat di foto atau gambar tersebut.

Proses pemakaian *flashcard* dalam pembelajaran antara lain:⁴⁶

1. *Flashcard* yang sudah disiapkan diarahkan menghadap ke anak dipegang setinggi dada.
2. Cabutlah *flashcard* satu demi satu sesudah pendidik selesai menjelaskan.
3. *Flashcard* yang sudah dijelaskan tersebut diberikan kepada anak yang dekat dengan pendidik. Kemudian anak diminta untuk melihat kartu itu, lalu dilanjutkan pada anak yang lain sampai seluruh anak melihatnya.

⁴⁵ Rahel Ika Primadini Maryanto dan Imanuel Adhitya Wulanata Christmastianto, "Penggunaan media *Flashcard* untuk meningkatkan pengenalan bentuk huruf siswa kelas I pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah ABC Manado", "*Jurnal Ilmu Pendidikan*", (2017): 307.

⁴⁶ Dina Indriana, "*Ragam alat bantu media pengajaran*" (Yogyakarta: Diva press, 2011), 138-139.

4. Apabila mengajar memakai dengan semacam permainan, maka taruhlah semua kartu tersebut ke dalam suatu tempat missal kotak dengan acak dan bercampur. Kemudian menyiapkan anak untuk berlomba, contohnya dua atau tiga siswa, untuk berdiri sejajar di ujung sini dan tempat kartu atau kotak yang berisi kartu tersebut berada di sebelah ujung sana. lalu, pendidik menyuruh kepada anak tersebut untuk mencari suatu binatang, misalnya ayam. Selanjutnya, anak berlomba lari menuju kotak atau tempat kartu tadi untuk mengambil gambar atau foto ayam. Setelah memperoleh gambar atau foto ayam, peserta didik wajib kembali ke tempat start. Peserta didik yang larinya paling cepat dan memperoleh gambar atau foto binatang tadi harus menyebutkan nama binatang tersebut.

Adapun penggunaan media *flashcard* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan media *flashcard* lalu dihadapkan ke arah peserta didik dan dipegang setinggi dada.
2. Pendidik menjelaskan serta dibacakan satu demi satu *flashcard* tadi dengan singkat sekitar 1 sampai 5 detik setiap *flashcard*.
3. Guru meletakkan *flashcard* secara acak. Kemudian, guru menyuruh anak didik untuk mengambil kartu gambar tersebut. Sesudah memperoleh gambar atau foto tadi peserta didik disuruh menuju ke tempat semula.
4. Setelah itu siswa diberikan tugas sebagai berikut:
 - a. Menunjukkan nama gambar binatang darat di *flashcard*
 - b. Menyebutkan nama gambar binatang darat di *flashcard*
 - c. Menjawab pertanyaan tentang nama gambar binatang darat yang di *flashcard*
 - d. Membaca kata-kata nama gambar binatang darat yang dipegang anak di *flashcard*
 - e. Menyebutkan huruf awal sama di *flashcard*
 - f. Menunjukkan gambar binatang darat yang memiliki huruf awal sama di *flashcard*

Penggunaan media *flashcard* secara berkelanjutan dengan segala macam gambar berserta namanya dalam jumlah yang banyak dan bervariasi yang diberikan kepada anak diharapkan kemampuan berbahasa dapat ditingkatkan. Peserta didik akan dapat mengetahui bentuk huruf dan bunyinya yang berbeda-

beda serta bisa mengenal nama beberapa benda yang memiliki awal yang sama hurufnya.

D. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsinya Kirana Rahmalya UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019 yang berjudul “Penerapan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak di Taman Kanak-kanak Al Kautsar Bandar Lampung”, menyimpulkan bahwa, “Menggunakan alat kartu bergambar kemampuan berbahasa anak dapat dikembangkan, hal tersebut dibuktikan dengan melihat indikator ketercapaian bahasa pada anak antara lain menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan, menyebutkan kata-kata yang dikenal, memperkaya perbendaharaan kata, dan mengenal simbol-simbol media kartu angka bergambar mengalami peningkatan”.

Kedua, skripsinya Mentari Nagraha Janter Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2014 berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media *Flashcard* Pada Anak Kelompok B di TK Satu Atap Jogoboyo Purwodadi Purworejo”, menyimpulkan bahwa, “Adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan yang dapat mencapai kriteria keberhasilan dengan perolehan rata-rata persentase lebih dari 80%. Pada tahap pratindakan rata-rata persentase sebesar 39,24% kategori kurang baik, meningkat di siklus I 62,64% dalam kategori baik dan naik 82,24% di siklus II, dengan kategori sangat baik”.

Ketiga, skripsinya Sahara, UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019 yang berjudul “Penggunaan Media *Flashcard* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di RA Fathun Qarib Banda Aceh” menyimpulkan bahwa, “Kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan *flashcard* pada kelompok B3 di RA Fathun Qarib Banda Aceh yang diamati selama dua Siklus, mengalami peningkatan yaitu hasil pada siklus I memperoleh rata-rata mencapai 61,15% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), meningkat di siklus II mencapai 83,92% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB)”.

E. Kerangka Berfikir

Pelaksanaan proses kegiatan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa kelompok usia 5-6 tahun dalam penelitian ini pada kelas eksperimen dilakukan dengan menerapkan media *flashcard*, sedangkan pada kelas kontrol dilakukan dengan tanpa menggunakan media *flashcard*.

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan observasi awal untuk mengetahui kemampuan awal peningkatan bahasa anak di kedua kelas baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol, setelah mengetahui kemampuan berbahasa, langkah selanjutnya yaitu melakukan perlakuan, kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan media *flashcard* sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan tanpa menggunakan *flashcard*. Langkah terakhir yaitu melaksanakan observasi akhir untuk mengetahui hasil akhir penerapan media *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa kelompok usia 5-6 tahun di masa pandemi pada siswa PAUD Melati Honggosoco Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021.

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono hipotesis adalah “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”⁴⁷ Berdasarkan pengertian tersebut hipotesis ialah jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau dibuktikan. Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a).

Dalam pengujian hipotesis ini, jika ada pengaruh penerapan media *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa kelompok usia 5-6 tahun, maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

Perumusan Hipotesis adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh penerapan media *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa kelompok usia 5-6 tahun

⁴⁷ Sugiyono, “Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D”, (Bandung, Alfabeta, 2010), 96.

Ha : Ada pengaruh penerapan media *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa kelompok usia 5-6 tahun.

